



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

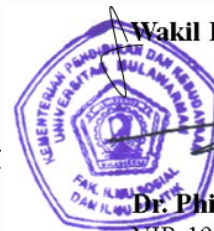
The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muhammad Fahrizal
Assignment title: e-journal
Submission title: PERAN ECONOMIC COMMUNITY C
File name: Jurnal_Muhammad_Fahrizal_14.docx
File size: 59.15K
Page count: 13
Word count: 5,137
Character count: 33,891
Submission date: 04-May-2021 11:40AM (UTC)
Submission ID: 1577498128

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Phil I Ketut Gunawan, MA.
NIP. 19631222 199002 1 001

Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 9 No. 1, 2021 ISSN: 2477-2623

PERAN ECONOMIC COMMUNITY OF WEST AFRICAN STATES (ECOWAS) DALAM PENYELESAIAN SENGKETA PEMILU DI GAMBIA

Muhammad Fahrizal¹

Abstract: *The Gambian elections in 2016 raised quite a complicated problem. This is because the incumbent who lost the election was not willing to resign from his position, causing conflict. The purpose of this study is to determine the role of ECOWAS as an international organization in electoral disputes that occur in its member countries. To achieve the research objectives, the type of research that the writer uses is descriptive research. The type of data used is secondary data. The data technique used by the writer is library research technique. In this study the authors used the concept of international organizations to answer the role of ECOWAS. In this dispute, ECOWAS acted as a Mediator, Initiator, Facilitator and Determinator. The results showed that the roles shown by ECOWAS were successful in forcing incumbents to hand over power to the 2016 election winners.*

Keywords: ECOWAS, Elections, Gambia, International Organization.

Pendahuluan

Menurut *The Intelligence Unit* pada tahun 2016, wilayah Sub-Sahara Afrika menempati posisi dua terendah dari tujuh wilayah demokratis di dunia. Salah satu penyebab rendahnya demokrasi di Afrika dikarenakan buruknya proses pemilihan umum (pemilu). Seperti di kawasan Afrika Barat, dalam rentang waktu enam tahun (2010-2016) telah terjadi tiga kali krisis dalam proses pemilu, yakni pada pemilu Pantai Gading tahun 2010, pemilu Nigeria tahun 2011, dan pemilu Gambia tahun 2016.

Buruknya proses pemilu di wilayah Afrika salah satunya dikarenakan tidak berjalannya pergantian kekuasaan secara teratur yang mengakibatkan seorang pemimpin akan berkuasa terlalu lama dan cenderung memerintah secara otoriter. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kebijakan yang memungkinkan presiden untuk dapat mencalonkan diri kembali dalam pemilu tanpa ada batasan periode. Terdapat beberapa negara di wilayah Afrika yang menerapkan kebijakan tersebut seperti Kamerun, Djibouti, Chad, Gabon, Togo, Uganda, Sudan, dan Gambia.

Salah satu kasus pemilu yang berjalan tidak lancar terjadi di Gambia pada tahun 2016. Gambia dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilu tiap lima tahun sekali. Dikarenakan Gambia tidak membatasi masa jabatan presiden kedalam beberapa periode maka, Yahya Jammeh sebagai Presiden Gambia terus mencalonkan diri dalam pemilu dan berhasil memenangkan pemilu secara berturut-turut pada tahun 1996, 2001, 2006, dan 2011.

Pada tanggal 2 Desember 2016 *Independent Electoral Commission* (IEC) sebagai penyelenggara pemilu mengeluarkan hasil akhir perolehan suara. Berdasarkan hasil tersebut, Adama Barrow berhasil mengungguli perolehan suara dari dua kandidat lainnya sehingga Barrow berhak menjadi Presiden Gambia. Pada awalnya Jammeh

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fahrizalmuhammad@gmail.com